

## **PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS IV**

Asri Restiani, Babang Robandi<sup>1</sup>, Andhin Dyas Fitriani<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [asriaci78@gmail.com](mailto:asriaci78@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV. Sebagian besar siswa kurang paham tentang arah pergerakan operasi hitung bilangan bulat pada garis bilangan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat dan mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas IV. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV berjumlah 20 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas desain Kemmis & Taggart sebanyak dua siklus. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Observasi, LKS, dan Lembar Evaluasi dengan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil tes pemahaman konsep siswa setelah diterapkan pendekatan kontekstual. Siklus I persentase ketuntasan belajarnya adalah 53% dengan nilai rata-rata kelas 77 dan mengalami peningkatan menjadi 93% dengan nilai rata-rata kelas 89 pada siklus II. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas IV.

Kata kunci: kontekstual, pemahaman konsep, bilangan bulat

***Abstract:** This research is motivated by a lack of understanding concept of integers operation of students fourth grade. In addition, most students do not understand the direction of the integers operation on the number line. This research aim to describe the process of learning by applying contextual approach to improve understanding concept of integers operations and describe the improvement of understanding concept of integer operation of fourth grades. The subject of this research are learners of fourth grade totalling 20 students. This research use the classroom action research design Kemmis & Taggart as much as two cycles. Instruments in this research are Observation Sheet, Student Worksheet, and Evaluation Sheet whit quantitative and qualitative data analysis. The result of the research shows that there is an improvement of the students concept comprehension test after the application of the contextual approach. In the first cycle, the percentage of students learning completeness is 53% with the average class score is 77 and increase to 93% with the average class gain is 89 in cycle II. From these results, it can be concluded that the contextual approach can improve the understanding concept of integer operation of fourth grade.*

*Keyword: Contextual, Understanding Concept, Integer Operation*

---

<sup>1</sup> [brobandi@upi.edu](mailto:brobandi@upi.edu)

<sup>2</sup> [andhin.dyas@upi.edu](mailto:andhin.dyas@upi.edu)

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih maju dalam beberapa hal yaitu pengetahuan, sikap dan tingkah laku keterampilan, kemampuan dan pemahaman konsep siswa. Matematika mempunyai peran besar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Pemahaman konsep dalam belajar matematika merupakan suatu penguasaan materi pembelajaran matematika, dimana siswa mampu mengungkapkan kembali dan dapat mengaplikasikan bentuk konsep di kehidupan sehari-hari.

Matematika memiliki sifat abstrak yang menyebabkan banyak siswa kesulitan dalam memahami konsep matematika terutama pada materi operasi hitung bilangan bulat. Menurut Karso (dalam Hendri 2010, hlm.1.5-1.6). Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar hendaknya memperhatikan aspek perkembangan berpikir anak yang sedang mengalami tingkat perkembangan pada tingkat berpikirnya.

Pada umumnya siswa Sekolah Dasar (SD) berumur 7-12 tahun, menurut Piaget (dalam Wahyuningtyas, 2012, hlm. 588) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret ini anak masih belum berpikir seperti orang dewasa sehingga mengalami kesulitan dengan pemikiran abstrak. Tetapi nyatanya konsep operasi hitung bilangan bulat masih terkesan abstrak. Materi pelajaran matematika di SD hendaknya diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang sulit. Pembelajaran matematika diajarkan dari hal yang konkret menuju hal yang abstrak. Adapun menurut Karso (dalam Suna, 2013, hlm. 5) Bilangan bulat itu adalah bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif (1, 2, 3, 4,...), bilangan nol (0), dan bilangan bulat negatif (-1, -2, -3, -4,...).

Oleh karena itu, untuk membantu siswa memahami konsep bilangan bulat, harus menggunakan hal yang konkret seperti memberikan contoh dengan berbagai media yang nyata, pembelajaran dikaitkan dengan konteks dunia nyata.

Pemahaman konsep itu terdiri dari dua kata, yaitu pemahaman dan konsep. Sudijono (dalam Suleman dkk, 2005, hlm.50), menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Menurut Budiono (2009, hlm. 4) (dalam Yanita dkk, 2013, hlm.1-2) konsep matematika adalah segala hal yang berwujud pengertian-pengertian sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti dari matematika. Pemahaman konsep sangat penting untuk memudahkan siswa memahami konsep materi selanjutnya. Sehingga pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep tertentu. Siswa dikatakan paham, jika siswa mampu menjelaskan suatu konsep dengan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SD di Kota Bandung sebagian siswa belum memahami konsep mengenai bilangan bulat negatif. Hal ini dibuktikan, ketika peneliti memberikan soal uji coba mengenai operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Siswa masih menganggap bahwa pada operasi hitung pengurangan 3-5 itu, bilangan 5 bernilai negatif. Siswa masih belum memahami tanda “-“ pada operasi hitung pengurangan dan tanda “-“ pada bilangan bulat negatif. Selain itu, ketika peneliti meminta siswa untuk menyelesaikan soal operasi hitung bilangan bulat dengan garis bilangan, sebagian besar siswa kurang paham tentang arah pergerakan operasi hitung bilangan bulat pada garis bilangan. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan

pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi, pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan yang mendukung pemahaman konsep. Dalam pendekatan kontekstual siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep matematika. Menurut Jhonson (2002) (dalam Kunandar, 2009, hlm. 295) pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan dunia nyata yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari siswa. Agar siswa dapat memahami konsep dengan baik pembelajaran perlu dikaitkan dengan konsep yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Materi pelajaran matematika yang disajikan dengan pendekatan kontekstual akan membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri dalam kesehariannya. Siswa dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda yang konkret.

Menurut Ditjen Dikdasmen (2003, hlm. 10-19) (dalam Komalasari, 2014, hlm. 11-13) terdapat tujuh prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) Konstruktivisme, Menurut Kunandar (2009, hlm. 305-306), konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit; (2) Bertanya, Menurut Sanjaya (2006, hlm.266) (dalam Hosnan, 2016, hlm. 271), menyatakan belajar pada

hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi; (3) Inkuiri, pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetap hasil dari proses menemukan sendiri. (4) Masyarakat belajar, konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pendekatan kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain menurut Kunandar (2009, hlm. 312); (5) Pemodelan, proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.; (6) Refleksi, merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Menurut Riyanto (2010, hlm. 174), pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses; (7) Penilaian Otentik, kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Kelebihan dan kelemahan pendekatan kontekstual menurut Priansa (2015, hlm. 23-239): Kelebihan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, pembelajaran lebih produktif, mampu menumbuhkan pemahaman konsep kepada siswa. Sementara kelemahan pendekatan kontekstual adalah guru lebih intensif dalam membimbing, karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

Dalam penelitian ini, dengan pendekatan kontekstual siswa mampu memahami konsep operasi hitung bilangan bulat. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV dan mendeskripsikan peningkatan

pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV setelah penggunaan pendekatan kontekstual.

## METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Kemmis & Taggart. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, masing-masing terdiri dari tahap-tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Langkah pertama sebelum siklus adalah observasi awal. Observasi ini untuk mengidentifikasi masalah. Selanjutnya untuk siklus pertama, setelah observasi awal adalah penyusunan rencana tindakan. Tahapan berikutnya pelaksanaan dan sekaligus pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan kemudian dievaluasi dalam bentuk refleksi. Apabila hasil refleksi siklus pertama menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan belum memberikan hasil sebagaimana diharapkan, maka berikutnya disusun lagi rencana untuk dilaksanakan pada siklus kedua.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri C di Kecamatan Coblong Kota Bandung dengan jumlah siswa 20 orang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan di salah satu SD Negeri C Bandung. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari hingga bulan April 2017.

Instrumen penelitian adalah Lembar Observasi, Lembar Kerjas Siswa, dan Lembar Evaluasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan media ajar. Pada siklus I, RPP yang dirancang mengenai operasi penjumlahan bilangan bulat dan pada siklus II mengenai operasi pengurangan

bilangan bulat. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan media ajar berupa garis bilangan dan boneka mainan untuk membantu siswa mengerjakan LKS. LKS tersebut berbentuk soal cerita mengenai permasalahan operasi hitung bilangan bulat. Dalam LKS siswa menuliskan kalimat matematika dan mengaplikasikannya kedalam garis bilangan.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah pengolahan data kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data berupa hasil tes pemahaman konsep siswa setelah pemberian tindakan pada akhir pembelajaran di setiap siklusnya. Analisis data kualitatif yang digunakan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Hermawan,dkk 2010), yaitu reduksi data, sajian data dan penyimpulan data. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui gambaran keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan 7 prinsip pendekatan kontekstual, Menurut Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2014, hlm. 11-13) yaitu Konstruktivisme, Pemodelan, Bertanya, Masyarakat Belajar, Inkuiri, Refleksi dan Penilaian Otentik. Berikut penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat pada siswa kelas IV:

1. Konstruktivisme, yaitu pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa. Siswa membangun pengetahuan mengenai bilangan bulat. Pada penelitian ini konstruktivisme ditunjukkan dengan langkah menyampaikan cerita mengenai masalah operasi hitung penjumlahan bilangan bulat.

Kemudian siswa memperagakan langkah maju dan langkah mundur setelah cerita disampaikan. Selain itu, pengetahuan dibangun saat siswa bersama-sama mengerjakan LKS. Pada siklus I, siswa masih belum menyimak permasalahan yang diceritakan guru tentang operasi penjumlahan bilangan bulat sehingga ketika memperagakan langkah maju dan mundur siswa melakukan kesalahan. Setelah direfleksi, hal ini terjadi karena guru kurang memperhatikan siswa sehingga kelas kurang kondusif. Saat mengerjakan LKS, siswa kebingungan dalam memahami masalah yang ada dalam soal cerita pada LKS yang diterima setiap kelompok. Hal ini karena siswa belum terbiasa dengan bentuk soal cerita. Siswa belum bisa cara menuliskan informasi yang didapatkan dari soal cerita kedalam kalimat matematika. Pada siklus II, Kondisi kelas kondusif, siswa sudah menyimak masalah yang diceritakan guru, saat menuliskan kalimat matematika siswa sudah mampu menuliskan informasi berdasarkan soal cerita dan menuliskan kalimat matematika.

2. Pemodelan, dalam pemodelan guru dapat menjadi model dalam pembelajaran tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Pemodelan pada penelitian ini adalah dengan memperagakan langkah maju dan langkah mundur berdasarkan soal cerita. Selain itu, siswa menggunakan media belajar garis bilangan dan boneka mainan untuk membantu mengerjakan soal dalam LKS. Berikut adalah gambar saat pemodelan:



**Gambar 1. Peragaan Langkah Maju dan Langkah Mundur**



**Gambar 2. Pemodelan dengan Boneka Mainan dan Garis Bilangan**

Soal dalam LKS berbentuk soal cerita yang didalamnya terdapat permasalahan operasi hitung bilangan bulat. Pada siklus I, siswa melakukan kesalahan dalam peragaan langkah maju dan mundur. Hal ini dikarenakan karena siswa kurang memperhatikan guru saat dibacakan soal cerita dan guru hanya membacakan cerita hanya sekali. Selain itu, pada siklus I terdapat kelompok yang berebut media, karena guru tidak memberikan media belajar yang sama kepada seluruh kelompok. Pada siklus II, sebelum melakukan peragaan guru menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah peragaan sehingga siswa melakukan peragaan dengan baik. Siswa tidak berebut dalam melakukan peragaan karena guru mengundi siswa yang akan

melakukan peragaan. Seluruh kelompok mendapatkan media garis bilangan dan boneka mainan yang seragam sehingga tidak ada kelompok yang berebut media.

3. Bertanya, belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Pada penelitian ini kegiatan bertanya dilakukan setelah peragaan langkah maju mundur. Pada siklus I siswa yang ditunjuk tidak mau menyampaikan pendapat, saat guru memberi kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang mau bertanya. Hal ini dikarenakan kurangnya percaya diri siswa. Berdasarkan hal tersebut pada siklus II, guru membagikan kertas, siswa menuliskan pertanyaan tentang peragaan. Siswa yang ditunjuk dengan cara diundi membacakan pertanyaan, siswa lain menjawab pertanyaan.
4. Masyarakat Belajar, konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pendekatan kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain menurut Kunandar (2009, hlm. 312). Pada penelitian ini siswa sudah mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan LKS. Akan tetapi pada siklus I, saat pembagian kelompok ada siswa yang tidak mau duduk berkelompok. siswa tidak mau dikelompokkan karena siswa ingin berkelompok dengan teman dekatnya dan siswa menganggap tidak ada yang pintar dalam kelompoknya. Oleh karena itu di siklus II, sebelum pembelajaran dimulai guru dan siswa sepakat untuk membuat peraturan

pembelajaran jika ada siswa yang berpindah kelompok maka bintang yang didapatkan akan dicopot. Saat proses diskusi berlangsung, seluruh siswa berada dalam kelompoknya dan bekerja sama untuk menyelesaikan LKS.

5. Inkuiri, pada siklus I dalam LKS siswa diminta untuk menemukan cara menuliskan operasi hitung penjumlahan bilangan bulat pada garis bilangan, bagaimana kalimat matematikanya, dan mengaplikasikan kalimat matematika pada garis bilangan. Terdapat siswa kebingungan saat menentukan arah pergerakan operasi hitung bilangan bulat pada garis bilangan. Hal ini disebabkan karena ketika siswa mengaplikasikan pada garis bilangan, tidak ada boneka mainan yang menjadi alat bantu untuk menentukan arah. Selain itu, siswa belum dapat menuliskan informasi yang didapatkan dari soal cerita kedalam kalimat matematika. Pada siklus II, untuk membantu siswa menentukan arah operasi bilangan bulat siswa menggunakan telapak tangan. Telapak tangan depan sebagai tanda maju dan telapak tangan belakang sebagai tanda mundur. Pada siklus II, siswa diminta untuk menemukan pola penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Awalnya siswa bingung untuk menyimpulkan pola penjumlahan dan pengurangan tetapi guru membimbingnya sehingga siswa pun dapat menyimpulkan.
6. Refleksi, refleksi berarti gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Pada penelitian ini, setelah pembelajaran

siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah diikuti. Pembelajaran mengenai bilangan bulat, operasi hitung bilangan bulat, pola penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Pada siklus I, guru lupa untuk menyimpulkan pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran. Pada siklus II guru memperbaikinya dengan menyimpulkan pembelajaran. Siswa dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan pembelajaran.

7. Penilaian otentik, Penilaian otentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Pada penelitian ini, penilaian terhadap siswa ketika menyimak cerita dari guru, melakukan pemodelan, proses diskusi, bertanya-jawab, presentasi hingga siswa melakukan tes pemahaman konsep di akhir pembelajaran. Guru berkeliling kepada setiap kelompok dengan menanyakan alasan siswa menjawab A, B, C. Pada siklus I, saat kegiatan presentasi siswa lain yang tidak presentasi mengobrol, suasana kelas kurang kondusif. Tetapi pada siklus II, sebelum presentasi guru mengondisikan siswa terlebih dahulu kedalam suasana yang kondusif sehingga siswa memperhatikan siswa yang presentasi.

Di akhir pembelajaran di setiap siklus, guru memberikan soal evaluasi tes pemahaman konsep. Berikut data hasil perolehan tes pemahaman konsep siswa pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 1. Peningkatan Rata-Rata Hasil Pemahaman Konsep**

Pengolahan Data	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata Pemahaman Konsep	77	89
Kategori	Baik	Sangat Baik

**Tabel 2. Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

Pengolahan Data	Persentase ( % )	
	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan Belajar Siswa	53 %	93 %
Kategori	Kurang	Baik Sekali

Berikut hasil analisis peningkatan indikator pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat pada siklus I sampai siklus II:

**Tabel 3. Peningkatan Indikator Pemahaman Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Siklus I dan Siklus II**

Pengolahan Data	Persentase ( % )	
	Siklus I	Siklus II
Menyatakan Ulang Sebuah Konsep	75, 83 %	90,28 %
Kategori	Baik	Sangat Baik
Mengaplikasikan Konsep	83,33 %	88,89 %
Kategori	Baik	Sangat Baik

Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep tertentu. Seseorang dikatakan memahami apabila dia dapat menunjukkan unjuk kerja pemahaman tersebut pada jenjang kemampuan yang lebih tinggi, pada konteks yang sama atau

konteks yang berbeda. Pemahaman konsep sangat penting untuk memudahkan siswa memahami konsep materi selanjutnya. Menurut Frederick H (1981, hlm. 117) (dalam Yanita dkk, 2013, hlm.2) siswa yang menguasai konsep dapat mengidentifikasi dan mengerjakan soal baru yang lebih bervariasi.

Pemahaman konsep siswa diukur dengan mengerjakan tes evaluasi berupa soal cerita tentang permasalahan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dalam lembar evaluasi, siswa diminta untuk menyatakan ulang sebuah konsep bilangan bulat positif dan negatif kedalam kalimat matematika. Contohnya ketika melangkah maju 5 meter kemudian mundur 2 meter maka kalimat matematikanya adalah  $5 + (-3)$ . Siswa yang telah memahami konsep bilangan bulat, maka dapat mengisi tes evaluasi tersebut.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat dilaksanakan dengan baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tujuh prinsip pendekatan kontekstual, yaitu Konstruktivisme, Pemodelan, Bertanya, Masyarakat Belajar, Inkuiri, Refleksi dan Penilaian Otentik. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat ini sangat berpengaruh. Dengan pendekatan kontekstual, siswa lebih antusias dalam belajar karena soal yang disajikan oleh guru merupakan masalah yang nyata, dekat dengan kehidupan siswa. Dengan peragaan langkah maju dan langkah mundur berdasarkan soal cerita siswa pun lebih antusias. Faktanya banyak siswa yang ingin memperagakan langkah maju dan langkah mundur tersebut. Dengan pemodelan langkah maju mundur dan dengan menggunakan bantuan media garis bilangan siswa lebih memahami operasi

hitung bilangan bulat. Siswa mampu membedakan tanda “-“ pada bilangan dan tanda “-“ sebagai operasi pengurangan. Dengan diskusi kelompok membantu siswa dalam memahami soal cerita. Dengan kegiatan menyimpulkan pola penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat yang terdapat dalam LKS ini membantu siswa berpikir kritis dan siswa harus menemukan bagaimana pola penjumlahan dan pengurangan bersama kelompoknya. Dengan kegiatan menuliskan pertanyaan, lalu siswa saling bertanya-jawab dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Selain itu dengan adanya reward berupa bintang siswa sangat termotivasi dalam belajar. Dengan pendekatan kontekstual siswa sangat mengalami pembelajaran dan pembelajaran bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan yang nyata.

Hasil tes pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat di kelas IV SD Negeri C Bandung mengalami peningkatan. Perolehan nilai rata-rata pemahaman konsep siswa pada siklus I yaitu 77 dengan kategori baik dan untuk siklus II yaitu 89 dengan kategori sangat baik. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa setelah dilakukan tindakan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 12. Sedangkan untuk ketuntasan belajar menunjukkan presentase ketuntasan belajar yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 53 % dengan kategori kurang dan untuk siklus II yaitu 93 % dengan kategori baik sekali. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan dari siklus I ke siklus II naik sebesar 40 %. Perolehan rata-rata tiap indikator pemahaman konsep pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Perolehan rata-rata tiap indikator pemahaman konsep pada siklus I yaitu menyatakan ulang sebuah konsep sebesar

75,83 % dengan kategori baik dan untuk siklus II yaitu 90,28 % dengan kategori sangat baik. Perolehan rata-rata tiap indikator pemahaman konsep pada siklus I yaitu mengaplikasikan konsep sebesar 83,33 % dengan kategori baik dan untuk siklus II yaitu 88,89 % dengan kategori sangat baik. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perolehan rata-rata tiap indikator pemahaman konsep setelah dilakukan tindakan dari siklus I ke siklus II naik. Untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep naik sebesar 14,45 % dan untuk indikator mengaplikasikan konsep naik sebesar 5,56 %.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dwi, S. dkk. (2012). Eksperimentasi Pendekatan SAVI dan Pendekatan Kontekstual Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Kelas V SD. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo*, hlm. 57
- Ermawati, Sri E. (2016). Peningkatan Menghitung Operasi Bilangan Bulat dengan Metode Ekpository Berbatuan Media Garis Bilangan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Vol 17, No 2*, hlm. 1
- Hendri A. (2016). *Penerapan Pendekatan RME (Realistic Mathematik Education) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hernawan, A. dkk. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS
- Johnson, Elaine B. (2008). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Karso. (2005). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Kesuma, Dharma. dkk.(2010). *Contextual Teaching and Learning*. Yogyakarta: Rahayasa Research & Training.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nika L. (2015). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konssep Matematika*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Priansa. (2015). *Manajemen Pesrta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas Kreatif, dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/ Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiatno. (2010). *Konsepsi Siswa Mengenai Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas V Sekolah Dasar*. *Artikel Jurnal Universitas Tanjungpura*, hlm. 1
- Suna, Ismet K. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Menjumlah Bilangan Bulat melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Siswa Kelas IV SDN 21 Limboto Kabupaten Gorontalo*. *Jurnal Penelitian*, hlm. 3
- Suwangsih, E. dkk. (2010). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRESS
- Wahyuningtyas, Dyah T. (2012).

Penggunaan Media Mobil Mainan  
untuk Meningkatkan Pemahaman  
Konsep Operasi Hitung Bilangan  
Bulat. *Jurnal Inspirasi  
Pendidikan Universitas  
Kanjuruhan Malang, hlm. 588*

Yanita, R. dkk.(2013). Efektivitas  
Pendekatan Pembelajaran  
Kontekstual terhadap  
Kemampuan Pemahaman Konsep  
Matematika Siswa. *Jurnal  
Pendidikan Matematika  
Universitas Lampung, hlm. 1-2*